

PENDEKATAN BUDAYA DALAM PROGRAM KAMPANYE KESADARAN LINGKUNGAN BERSIH PADA MASYARAKAT OSING GLAGAH BANYUWANGI

Mohammad Fahmi Shahab¹⁾, Margareta Ayu Widodo²⁾, Nurma Fila Anggun Dwi Saputri³⁾, Nur Aini Istiqomah⁴⁾, Muchammad Shabrino Yafuza Firdaus⁵⁾, Mohammad Yogi Safrudin⁶⁾, Iksan⁷⁾.

¹Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya

²Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

³Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya

⁴Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

⁵Sistem Informasi, Sains dan Teknologi, UIN Sunan Ampel Surabaya

⁶Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Ampel Surabaya

⁷Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tabiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

SUBMISSION TRACK

Submitted : 7 October 2024
Accepted : 16 October 2024
Published : 17 October 2024

KEYWORDS

Keywords: *Environmental Cleanliness, Indigenous Communities, Slogans, Community Service*

Kata kunci: *Kebersihan Lingkungan, Masyarakat Adat, Slogan, Kerja Bakti*

CORRESPONDENCE

Phone: xxxxxxxxxxxx

E-mail: xxxxx@xxxx.com

A B S T R A C T

This research aims to increase public awareness regarding environmental cleanliness in the Osing Dukuh Kopen Kidul Traditional Area, Glagah Village, Banyuwangi. Through observations and interviews, it was found that people still have the habit of throwing rubbish carelessly, especially in rivers. To overcome this problem, community service activities were carried out in the form of community service and the installation of Osing language slogan signs campaigning for environmental cleanliness. The research results show that this activity is able to increase public awareness of the importance of maintaining a clean environment. Posting slogans that are easy to understand and relevant to local culture are an effective tool for changing people's behavior. Apart from that, community service also strengthens community togetherness and responsibility in maintaining the cleanliness of the surrounding environment. This research concludes that an approach that combines education, community participation and local wisdom can be an effective solution in overcoming environmental cleanliness problems in rural communities.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kebersihan lingkungan di Wilayah Adat Osing Dukuh Kopen Kidul, Desa Glagah, Banyuwangi. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan, terutama di sungai. Untuk mengatasi permasalahan ini, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa kerja bakti dan pemasangan plang slogan berbahasa Osing yang mengkampanyekan kebersihan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pemasangan slogan yang mudah dipahami dan relevan dengan budaya setempat menjadi alat yang efektif untuk mengubah perilaku masyarakat. Selain itu, kerja bakti juga memperkuat kebersamaan dan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan yang menggabungkan edukasi, partisipasi masyarakat, dan kearifan lokal dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan kebersihan lingkungan di masyarakat pedesaan.

PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan kota yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, bagaikan permata yang berkilauan dengan perpaduan budaya yang kaya dan keindahan alam yang sangat memukau. "*Sunrise of Java*" adalah sebuah julukan kota Banyuwangi dengan indah panorama matahari terbit ketika di pagi hari di Pantai plengkung. Keindahan alamnya bukan hanya terhenti di situ, Banyuwangi masih memiliki berbagai wisata alam lain yang tak kalah menarik, seperti Gunung Ijen, Kawah Ijen, Taman Nasional Baluran, dan Air Terjun Jagir (Maylinda and Sudarmono 2021).

Di balik keindahan alamnya, Banyuwangi menyimpan kekayaan budaya yang unik dan lestari. Salah satu yang menjadi identitas Banyuwangi adalah Suku Osing, suku asli yang mendiami sebagian besar wilayah Banyuwangi. Suku Osing memiliki bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang khas, menjadikannya daya tarik wisata budaya yang tak terlupakan. Namun, di balik gemerlapnya wisata dan budaya, terdapat satu hal yang patut menjadi perhatian, yaitu kebersihan lingkungan di Wilayah Adat Osing Dukuh Kopen Kidul. Masih banyak ditemukan sampah yang berserakan di beberapa pemukiman dan tempat umum.

Glagah adalah sebuah nama desa yang berada di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Desa Glagah terdiri dari tiga dusun yakni Jambean, Krajan dan Kampung Baru. Terdapat salah satu wilayah adat osing yang terletak di dusun Kampung Baru yang diberi nama Wilayah Adat Osing Dukuh Kopen Kidul. Wilayah Adat Osing Dukuh Kopen Kidul terletak di perbatasan antara Desa Olehsari dan Desa Kemiren.

Lingkungan hidup adalah nafas kehidupan. Manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya saling bergantung satu sama lain dalam ekosistem yang seimbang. Untuk menjaga kelangsungan hidup, kita perlu menjaga kebersihan lingkungan. Kebersihan lingkungan tidak hanya berarti bebas dari sampah, tetapi juga mencerminkan kualitas hidup masyarakat dan menjamin kesehatan. Lingkungan yang bersih adalah hak setiap individu. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Dengan menjaga kebersihan lingkungan, kita turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam dan kesehatan generasi mendatang. Lingkungan yang bersih juga akan memberikan dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan budaya.

Lingkungan yang bersih adalah investasi untuk masa depan. Dengan menjaga kebersihan lingkungan, kita tidak hanya memberikan warisan yang berharga bagi generasi mendatang, tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi diri kita sendiri. Mari kita mulai perubahan dari diri sendiri dengan membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. (Yusuf et al. 2024).

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) secara jelas mengatur bahwa lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, termasuk manusia dan aktivitasnya. Lingkungan ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Jika lingkungan rusak atau tercemar, maka kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya juga akan terancam. Hukum di Indonesia sangat memperhatikan masalah pencemaran lingkungan. Undang-undang yang sama, yakni Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, memberikan sanksi pidana bagi mereka yang melakukan tindakan pencemaran. Siapapun yang terbukti mencemari lingkungan dapat dihukum penjara hingga 3 tahun atau denda hingga Rp 3 miliar. (Wahyudin 2017).

Rendahnya kualitas lingkungan akan sangat berdampak terhadap kesehatan masyarakat sekitar. Lingkungan yang tidak terawat, kumuh dan kotor akan menjadi sebuah tempat berkembangnya berbagai macam mikroorganisme penyebab penyakit. Dampak sampah

terhadap sosial ekonomi tersebut dapat menyebabkan bau busuk, pemandangan buruk yang sekaligus berdampak negatif pada pariwisata serta bencana seperti banjir (Nurfaiillah and Eric 2022).

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan, terutama dalam pembuangan sampah, menjadi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Banyak individu belum sepenuhnya menyadari konsekuensi negatif dari perilaku mereka terhadap lingkungan. Salah satu contoh yang mencolok adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan, baik di tempat umum maupun di alam terbuka. Sampah seperti plastik, kertas, dan material lain yang sulit terurai dapat mengkontaminasi tanah, air, dan udara. Pencemaran ini tidak hanya merusak estetika lingkungan tetapi juga mengancam kehidupan satwa liar dan kesehatan manusia.

Dampak dari perilaku semacam ini melampaui kerugian visual; mereka menciptakan ketidakseimbangan ekosistem dan mengurangi kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan dan kesadaran lingkungan yang lebih baik sangat penting untuk mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Upaya kolektif dan kebijakan yang mendukung praktik berkelanjutan perlu ditingkatkan untuk melindungi lingkungan dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis riset ini, kami mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan fokus pada isu kebersihan lingkungan. Metode PAR melibatkan masyarakat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah yang ada serta mendorong partisipasi mereka dalam upaya mencari solusi. Tahap awal adalah melakukan observasi atau survei menyeluruh terhadap kondisi lingkungan di desa, dusun, dan RT/RW. Data yang diperoleh dari survei ini menjadi dasar dalam merancang program pengabdian yang lebih relevan. Selanjutnya, kami membentuk tim kerja untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Sebelum memulai kegiatan inti, kami melakukan sosialisasi kepada Kepala Desa, Karang Taruna, dan masyarakat setempat untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari program ini.

Setelah mendapat dukungan, kami melibatkan Karang Taruna dalam mengkoordinasikan kegiatan di tingkat dusun. Setiap dusun, yaitu Jamban, Krajan, dan Kampung Baru, diberikan tugas yang sesuai dengan potensi dan permasalahan yang ada. Bersama dengan masyarakat, kami melakukan diskusi mendalam untuk mengidentifikasi potensi desa, perilaku masyarakat terkait lingkungan, serta kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan program.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung selama satu bulan lebih, dimulai dari bulan Juni hingga Juli 2024. Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk dosen, perangkat desa, RT/RW, Karang Taruna, mahasiswa, dan masyarakat adat Osing Dukuh yang berada di Dusun Kampung Baru, Desa Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat Dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM ini dilakukan dari bulan Juni - Juli 2024 diawali dengan survey lokasi dan wawancara dengan tokoh adat osing di Wilayah Adat Osing Dukuh Kopen Kidul untuk mengetahui permasalahan di wilayah tersebut. Tempatnya yakni berlokasi di salah satu dusun

di desa Glagah yakni Dusun Kampung Baru yang terdapat di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Waktu pelaksanaan kegiatan PKM ini bertahap pada wawancara dengan tokoh adat yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2024 kemudian reaslisasi kegiatan PKM yakni kerja bakti dan pemasangan slogan tentang pentingnya menjaga kebersihan pada hari Jum'at tanggal 05 Juli 2024 pukul 07.00 – 10.00.

Hasil Analisa Sosial

Dari hasil analisa dan wawancara yang sudah dilakukan, warga dukuh kurang memiliki kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar terutama dalam pembuangan sampah. Kebanyakan dari mereka masih membuang sampah dengan cara membakar di halaman rumah mereka masing-masing. Selain itu, mereka membuang sampah sembarangan di sungai, hal tersebut berdampak buruk karena sungai bisa tercemar dan tersumbat. Meskipun dari pihak Desa sudah menyediakan TPS namun masyarakat lebih banyak memilih membakar dan membuang sampahnya di sungai. hal tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat dari sejak dulu, jika hal ini tidak ditangani maka hal ini dapat menjadi masalah yang serius. Polusi udara yang akan terganggu dan sungai yang tercemar, terlebih lagi sebagian masyarakat Dukuh masih menggunakan sungai untuk beraktivitas seperti mandi, mencuci baju, ataupun mencuci piring.

Tokoh adat yang berada di Wilayah Adat Osing Dukuh Kopen Kidul menyatakan, bahwa hampir keseluruhan warga di wilayah adat tersebut sangat antusias dengan adanya kerja bakti, bahkan mereka siap dengan berbagai peralatan yang akan digunakan selama kerja bakti, seperti kantong sampah, sarung tangan dan lain-lain. Namun, kesadaran mereka setelah melakukan kerja bakti, mereka masih tetap membuang sampah tidak pada tempatnya, meskipun sudah disediakan tempat pembuangan sampah.

Kesadaran temporer tersebut menunjukkan bahwa meskipun orang dapat sangat peduli dan berpartisipasi dalam kampanye atau suatu kegiatan lingkungan tertentu, tantangannya adalah mempertahankan kesadaran dan tindakan yang konsisten sepanjang waktu. Upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan harus terus dilakukan secara berkelanjutan dan harus didukung oleh edukasi yang terus-menerus serta pengembangan kebiasaan yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1 Survey ke Tokoh Adat

Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, salah satu faktornya yakni tidak ada peraturan yang tegas dari pihak desa meskipun sudah ada himbauan ataupun sosialisasi yang dilakukan namun tidak ada peraturan yang ketat maupun hukuman jika ada yang melanggar, sehingga masyarakat menyepelekan hal tersebut.

Karena tidak adanya sebuah peraturan dari pihak Desa Glagah terkait sampah dan hal tersebut bukan ranah penulis untuk membuat sebuah peraturan di wilayah tersebut, maka penulis membuat sebuah kegiatan yang mengharapkan bisa merubah *mindset* masyarakat

Wilayah Adat Osing Dukuh Kopen Kidul supaya memiliki kesadaran terhadap kebersihan lingkungan.

Realisasi Kegiatan

Lingkungan bersih dapat dimulai dari hal-hal yang paling sederhana, seperti menjaga kebersihan rumah, pekarangan, dan lingkungan sekitar. Jika setiap individu konsisten menerapkan kebiasaan hidup bersih, maka secara otomatis lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari kotoran akan tercipta. Selain terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kotor, kebersihan lingkungan juga akan berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sayangnya, kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan di Wilayah Adat Osing Dukuh Kopen Kidul, Desa Glagah, Banyuwangi masih rendah. Banyak warga di wilayah ini yang cenderung memilih cara mudah dengan membuang sampah sembarangan, misalnya ke Sungai (Dekye et al. 2021).

Biophilic atau *Biophilia* adalah ilmu yang mempelajari keinginan manusia untuk berafiliasi dengan bentuk alam dalam kehidupan (Rahmasari, Kartika, Endy; 2017). Dalam konteks kebersihan lingkungan, teori tersebut menunjukkan bahwa menjaga lingkungan tetap bersih dan terjaga adalah sebuah cara untuk memelihara keseimbangan ekologis dan mendukung kesehatan fisik serta psikologis manusia. Lingkungan yang kotor atau tercemar tidak hanya mengancam keberlangsungan ekosistem, akan tetapi juga dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan fisik manusia. Kebersihan lingkungan bukan hanya masalah praktis untuk mencegah penyakit dan kerusakan, tetapi juga mencerminkan kebutuhan manusia akan hubungan yang harmonis dengan alam.

Dengan menjaga kebersihan lingkungan, kita tidak hanya memberikan perlindungan terhadap pencemaran dan degradasi lingkungan, tetapi juga memperkuat keterlibatan positif kita dengan alam. Hal ini penting dalam menjaga kesehatan psikologis kita karena keberadaan di lingkungan yang bersih dan terjaga dapat meningkatkan perasaan kesejahteraan dan kebahagiaan. Teori *Biophilia* menegaskan bahwa manusia bukan hanya "pengamat" di alam, tetapi juga bagian dari keseluruhan ekosistem yang membutuhkan keharmonisan dan keseimbangan untuk tetap berkelanjutan.

Salah satu Pemasangan slogan tentang kebersihan lingkungan juga dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran dalam lingkungan Wilayah Adat Osing Dukuh Kopen Kidul, Kampung Baru, Glagah. Sebelum pemasangan plang yang berisi pesan tersirat tentang pentingnya menjaga kebersihan kami berdiskusi bersama tokoh Adat serta tokoh Agama untuk menjelaskan tujuan pemasangan plang dan mengapa pesan tersebut penting bagi masyarakat desa. Pemasangan slogan pada plang di desa dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam kebersihan lingkungan, pembuatan slogan yang singkat, jelas, dan mudah diingat. Desain plang dengan visual yang menarik, menggunakan warna yang kontras membuat masyarakat desa menyukai pesan yang disampaikan dalam tulisan yang berada pada plang tersebut. Slogan-slogan ajakan bukan hanya sekedar kata-kata atau frase yang di pasang di beberapa titik lokasi di Dukuh, namun hal itu merupakan bentuk komitmen bersama untuk bisa menciptakan lingkungan yang bersih dari sampah.

Proses pemasangan slogan dimulai dengan pemilihan kata-kata ajakan yang menarik, lalu di ubah dengan bahasa Osing yaitu bahasa asli Dukuh. Kalimat yang mudah di pahami, tetapi tetap memiliki makna yang bisa di pahami menjadi salah satu kunci agar kampanye tersebut bisa efektif. selain kalimat ajakan kelompok penulis juga membuat pantun yang memiliki makna untuk menjaga lingkungan. Contoh slogan seperti “Jogoen Bumi Tebihono Plastik”, “Wangan Uduk Panggone Romot Byalak” dan lain sebagainya dapat memberikan

pesan bagi masyarakat sekitar untuk tidak membuang sampah sembarang, terlebih lagi slogan di sesuaikan dengan bahasa Osing sehingga lebih dipahami oleh masyarakat lokal.

Selanjutnya menempatkan lokasi strategis di mana plang akan mudah terlihat oleh banyak orang seperti jalan utama desa. Plang dipasang pada ketinggian yang sesuai sehingga mudah dibaca oleh pejalan kaki dan pengendara, dalam pemasangan plang tersebut pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan dan pemasangan plang, hal ini bisa meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pesan yang disampaikan, Rutin periksa dan rawat plang agar tetap dalam kondisi baik dan pesan tetap terlihat jelas. Tidak hanya itu kami juga mengevaluasi efektivitas pemasangan plang dengan mengukur perubahan perilaku masyarakat atau melakukan survei terhadap tempat yang di pasang plang tersebut, dengan rasa bahagianya plang yang berisi pesan untuk menjaga kebersihan lingkungan tersebut dapat merubah *mindset* masyarakat desa sekitar.



Gambar 2 Pemasangan Slogan

Pentingnya pemasangan slogan kebersihan di Wilayah Adat Dukuh tidak hanya sebagai upaya visual atau edukasi semata, tetapi juga sebagai penggerak dampak sosial dan budaya yang lebih dalam. Desa-desa sering kali merupakan tempat di mana nilai-nilai tradisional dan sosial masih sangat kuat. Oleh karena itu, kampanye pemasangan slogan kebersihan dapat memanfaatkan nilai-nilai ini untuk memperkuat kesadaran dan komitmen terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Contoh yang diungkapkan adalah konsep gotong royong atau kerja bakti. Melalui kampanye ini, slogan-slogan kebersihan tidak hanya menjadi pesan visual, tetapi juga menjadi pemicu semangat kolaboratif dalam masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan. Gotong royong di sini bukan hanya sekadar aktivitas fisik membersihkan lingkungan, tetapi juga menjadi simbol dari nilai-nilai sosial dan kebersamaan yang diwarisi dari generasi ke generasi.



Gambar 3 Kerja Bakti

Dengan demikian, pemasangan slogan kebersihan di desa tidak hanya menciptakan kesadaran individu terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, tetapi juga membangun dan

memperkuat ikatan sosial serta budaya dalam masyarakat Wilayah Adat Dukuh. Ini membantu mengubah sikap dan perilaku secara kolektif, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan indah untuk seluruh masyarakat Wilayah Adat Dukuh.

SIMPULAN

Program Pengabdian Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya di Wilayah Adat Osing Dukuh Kidul telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Melalui kegiatan kerja bakti dan pemasangan slogan kebersihan lingkungan berbahasa Osing, program ini berhasil menyentuh langsung kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sebelum pelaksanaan program, observasi lapangan menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan masih sangat rendah. Kebiasaan membakar sampah di halaman rumah dan membuang sampah sembarangan ke sungai menjadi pemandangan yang umum. Hal ini tentu saja berdampak buruk pada lingkungan sekitar, menyebabkan pencemaran air dan udara, serta merusak estetika lingkungan. Meskipun telah tersedia tempat pembuangan sampah (TPS), namun sebagian besar masyarakat lebih memilih cara yang dianggap mudah dan praktis, yaitu membakar atau membuang sampah sembarangan.

Kurangnya pengetahuan mengenai dampak negatif dari perilaku membuang sampah sembarangan menjadi akar permasalahan utama. Masyarakat belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan bagaimana tindakan mereka dapat berdampak pada kualitas hidup mereka sendiri maupun generasi mendatang. Oleh karena itu, program PKM ini tidak hanya berfokus pada kegiatan fisik seperti kerja bakti, tetapi juga pada upaya edukasi dan sosialisasi.

Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan kerja bakti, mahasiswa PKM tidak hanya membersihkan lingkungan, tetapi juga memberikan contoh langsung tentang pentingnya menjaga kebersihan. Selain itu, pemasangan slogan kebersihan berbahasa Osing juga menjadi langkah strategis untuk menjangkau masyarakat secara lebih efektif. Bahasa Osing yang digunakan pada slogan membuat pesan tersebut lebih mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat setempat.

Diharapkan program ini dapat menjadi titik awal bagi perubahan perilaku masyarakat. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan termotivasi untuk menerapkan perilaku hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat menginspirasi individu atau kelompok lain, baik pemerhati lingkungan maupun kaum intelektual, untuk turut serta dalam upaya pelestarian lingkungan.

Agar program ini dapat berjalan berkelanjutan, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat. Kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak akan sangat penting untuk memastikan keberhasilan program ini dalam jangka panjang.

Keberhasilan program PKM ini tidak hanya diukur dari seberapa bersih lingkungan yang telah dibersihkan, tetapi juga dari sejauh mana perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat. Jika masyarakat dapat mengubah kebiasaan membuang sampah sembarangan dan menggantinya dengan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, maka tujuan dari program ini telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dekye, Dekye, Jiko Sastrawanto Ongko, Tommy Phangestu, and Vinna Rudianto. 2021. “Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Guna Meningkatkan Kesadaran Terhadap Lingkungan.” *National Conference for Community Service Project (NaCosPro); Vol 3 No 1 (2021): The 3rd National Conference of Community Service Project 2021DO - 10.37253/Nacospro.V3i1.5998* 3:635–41.
- Maylinda, Eka, and Sudarmono Sudarmono. 2021. “Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi.” *Jurnal Environmental Science* 4(1). doi: 10.35580/jes.v4i1.20452.
- Nurfaillah, and Eric. 2022. “Peningkatan Lingkungan Bersih Dan Sehat Di Kelurahan Jagong, Kabupaten Pangkep.” *Jurnal Lepa-Lepa Open* 2(5):1251–60.
- Qomar, Moh. Nurul, Lorena Dara Putri Karsono, Fina Zahrotul Aniqoh, Chamidah Nor Aini, and Yassirlana Anjani. 2022. “Peningkatan Kualitas Umkm Berbasis Digital Dengan Metode Participatory Action Research (Par).” *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(1):74–81. doi: 10.31004/cdj.v3i1.3494.
- Rahmasari, Kartika, Endy, yudho Prastyo. 2017. “Pendekatan Biophilic Untuk Meningkatkan.” *Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)* 6(2):59–62.
- Wahyudin, Uud. 2017. “Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun.” *Jurnal Common* 1(2):130–34.
- Yusuf, Dedi, Supriyadi Supriyadi, Hijril Ismail, Ilham Ilham, Hidayati Hidayati, Abdul Kadir, Edi Edi, Lukman Lukman, and Etika Ariyani. 2024. “Membangun Kesadaran Masyarakat Desa Teniga Akan Pentingnya Lingkungan Sehat Dan Bersih.” *Journal of Community Empowerment* 2(2):111. doi: 10.31764/joce.v2i2.21140.